



## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ( Perpres No 68 Tahun 2017)**

**Taqiudin Zarkasi<sup>1</sup>, Al Kusaeri<sup>2</sup>**  
taqizar@yahoo.co.id

### **Abstark**

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemauan teknologi bangsa Indonesia sudah mampu mengukir prestasi di kancah internasional, tidak ketinggalan bidang pendidikan, banyak pelajar Indonesia berhasil menjuari olimpiade sains, Komputer di tingkat dunia. Namun, tidak sedikit pula pelajar yang tidak punya tata krama, suka tawuran, minum minuman keras, senang narkoba, dan hobi kebut-kebutan mengendarai sepeda motor di jalan raya. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan nasional dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, melalui pertauran presiden tahun 2017 no 87 tentang penguatan pendidikan karakter pemerintah lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai pembentuk karakter bangsa Indonesia yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Sejalan dengan hal tersebut Pondok pesantren yang mengelola lembaga pendidikan jauh sebelumnya sudah terlebih dahulu menggalakan penguatan pendidikan karakter melalui Tata karma dan akhlak serta peraturan untuk santri.

**Kata kunci : penguatan Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, permen no 87.**

### **Pendahuluan**

sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, sekitar

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Darul Kamal NW Lombok Timur

<sup>2</sup> Dosen UIN Mataram



1400 tahun lalu. Nabi Muhammad SAW, juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia untuk menyempurnakan akhlak dan pengupayaan pembentukan karakter yang baik (good Karakter) berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble mengembangkan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad SAW, dan Socrates bahwa moral, akhlak, karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan " Intelligence plus character, that is the true aim of education" kecerdasan ditambah dengan karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan

Watak dan sifat seseorang dapat dilihat pada karakter yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat yang akan mampu menjadikan dirinya sebagai seorang yang bermartabat dan disegani oleh orang lain. Pada tahun 2017 Presiden Jokowi mengeluarkan perpres nomor 87 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) yang bertujuan membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan<sup>3</sup>.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain<sup>4</sup>. Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan, undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

<sup>3</sup> Perpres No 87 Tahun 2017 hal 14

<sup>4</sup> Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.9 (2010): 280-289.



berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menajapai tujuan pendidikan tersebut, khususnya pendidikan karakter pada siswa Madrasah ibtidaiyah. Melalui pembelajaran di madrasah ibtidaiyah guru diharapkan menyisipkan nilai-nilai yang berguna dalam menumbuhkan karakter siswa. Bisa melalui Proses, materi pelajaran, maupun media pembelajaran yang digunakannya. Hal yang terpenting dalam penanaman pendidikan karakter yaitu selain melalui tahap dan proses yang lama juga memerlukan objek-objek yang dapat mendukungnya, di madrasah ibtidaiyah selain mata pelajaran umum terdapat juga mata pelajaran agama seperti akidah akhlaq yang bisa digunakan sebagai sarana pendukung. Dengan demikian peserta didik akan mengerti dan menanamkan dengan sendirinya karkter itu melalui proses belajar sehari-hari. Mereka dapat tumbuh menjadi peserta didik yang pandai dalam hal materi sekolah sekaligus peserta didik yang memiliki karakter mulia sehingga karakter dapat tumbuh dengan sendirinya melalui proses belajar sehari-hari.

Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional<sup>5</sup>. Banyak factor yang dapat menghambat dalam mengimlementasikan nilai nilai karakter dalam pembelajaran seperti guru masih mengajara dengan pola lama, kesenjangan pemahaman guru tentang karakter dan pendidikan karakter itu sendiri,<sup>6</sup> Untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya<sup>7</sup>.

Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi nilai nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran

---

<sup>5</sup> Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

<sup>6</sup> Ahmad, Tsabit Azinar. "Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah." *Khazanah Pendidikan* 7.1 (2014).

<sup>7</sup> Lie, Anita. 2010b. Guru Belum Terapkan Pendidikan Karakter. <http://buntetpesantren.org/index>, 16 Januari 2010. Diunduh 31 Desember 2017



dan keseharian anak didik<sup>8</sup>. Mata pelajaran IPA misalnya, siswa diajak langsung menanam tumbuh-tumbuhan, diberi pemahaman tentang manfaatnya, dikaitkan dengan kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Pada mata pelajaran kesenian, siswa diajak mengenal dan mempraktekkan beragam peninggalan seni budaya yang menjadi muatan lokal, falsafah budaya, dan manfaatnya. Masalahnya. Mayoritas guru belum punya kemauan untuk melakukan itu. Kesadaran sudah ada, hanya saja belum diwujudkan menjadi sebuah aksi nyata. Hal ini disebabkan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek soft skills atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian.

PPK yang di galakan oleh pemerintah, oleh lembaga-lembaga pendidikan formal yang bernaung di Kemneterian Agama seperti madrasah Ibtidaiyah, Tsnowiyah dan Aliyah juga akan turut mengambil andil dalam penerpannya, bahkan jauh sebelum adanya program ini lembaga madrasah sudah lama menggalakan pendidikan karakter melalui seluruh rangkaian kepondokan dengan waktu hampir 24 jam belajar<sup>9</sup>. Sejalan dengan ini menteri pendidikan dan kebudayaan muhammad Nurgolendra mengungkapkn Justru dengan semakin banyak waktu siswa belajar, maka madrasah-madrasah akan dengan mudah mengintegrasikan PPK untuk pembentukan karakter para santri.

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji di sini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Penguatan pendidikan karakter di Madrasah atau Sekolah? Adapun tujuan penulisan artikel dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang implementasi penguatan pendidikan karakter bangsa di sekolah dasar terutama madrasah Ibtidaiyah sehingga dapat digunakan sebagai referensi para pembaca terutama para Guru dan Kepala Sekolah atau Madrasah ketika mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing.

## **Pembahasan**

### **Tujuan Pendidikan Nasional**

---

<sup>8</sup> Lie, Anita. 2010. Pendidikan Karakter Sulit Diterapkan. KOMPAS.com, 15 Januari 2010. Diunduh 8 Januari 2018

<sup>9</sup> Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.



Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dinyatakan bahwa Pendidikan Dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kemudian dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar adalah: 1) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak; 2) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri; 3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya; 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya; 5) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif; 6) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif; dengan bimbingan guru/pendidik; 7) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya; 8) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari; 9) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar; 10) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan; 11) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia; 12) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal; 13) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang; 14) Berkomunikasi secara jelas dan santun; 15) Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya; 16) Menunjukkan kegemaran



membaca dan menulis; dan 17) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

Mencermati tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar, dan standar kompetensi lulusan sekolah dasar, semua sarat dengan nilai-nilai karakter (bandingkan dengan Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter), namun sayangnya sebagian besar Madrasah belum mengimplementasikannya. Oleh karena hal ini merupakan amanah dari peraturan perundangan, maka tidak ada alasan lagi untuk tidak mengimplementasikan pendidikan karakter di setiap madrasah atau sekolah.

### **Pendidikan Karakter**

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika<sup>10</sup>.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), keinginan terhadap kebaikan (desiring the good), dan berbuat kebaikan (doing the good). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (habits of the mind), dan pembiasaan dalam tindakan (habits of the heart), dan pembiasaan dalam tindakan (habit of the action)<sup>11</sup>.

Namun demikian, hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta

---

<sup>10</sup> Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>11</sup> Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.



kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan<sup>12</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari<sup>13</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional<sup>14</sup>.

Agama : masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

---

<sup>12</sup> Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Bumi Aksara

<sup>13</sup> Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Bumi Aksara

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan



Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut.

Bila nilai-nilai karakter yang sudah disepakati untuk dikembangkan sudah diimplementasikan maka selanjutnya ditambah dengan nilai-nilai karakter yang lain untuk diimplementasikan, demikian seterusnya, sampai pada suatu saat semua nilai-nilai karakter sudah diimplementasikan di sekolah dan di luar sekolah. Secara lebih terperinci, nilai-nilai dari Pendidikan Karakter serta deskripsi dari nilai itu bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Nilai	DESKRIPSI
1. Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,



Nilai	DESKRIPSI
	serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.



## Sumber Mendikbud<sup>15</sup>

### Lima Nilai Karakter Utama

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi<sup>16</sup>.

Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

<sup>15</sup> <http://www.wikipendidikan.com/2016/02/nilai-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html>

<sup>16</sup> [https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel\\_gpr](https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel_gpr)



perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

### **Penguatan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai kompetensi inti dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta muatan lokal<sup>17</sup>. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 pasal 6 penguatan pendidikan karakter terintegrasi juga dalam tiga jenis kegiatan yaitu a). Intrakurikuler; b). Kokurikuler; dan c). Ekstrakurikuler. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler dan Kokurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a merupakan

---

<sup>17</sup> Widyastono, Herry. 2010. Bahan Pelatihan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Yayasan Pendidikan Masjid Panglima Besar Jenderal Sudirman



penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan. Sedangkan Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf c merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Pasal 7 poin 5 Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.

### **Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter**

Anak mempunyai suatu keinginan alami untuk belajar dan menemukan berbagai hal tentang dunia di sekitarnya, jadi manusia lahir telah membawa bakat atau potensi yang akan dapat mengatasi macam problema hidupnya. Untuk itu potensi-potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan-kekuatan untuk dikembangkan, dengan kata lain karakter yang ada dalam diri anak harus benar-benar dikelarkkan dari diri anak melalui penguatan-penguatan pendidikan karakter<sup>18</sup>

Sebagai tindak lanjut dalam penguatan pendidikan karakter, dalam Pasal 9 poin 1 di atur bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu dengan 8 jama belajar per hari. dalam pelaksanaan pembelajaran meneteri pendidikan dan kebudayaan Muhajir efendy menegaskan bahwa pembelajaran yang delapan jam sehari tidak mesti anak tersebut duduk di dalam kelas tetapi siswa akan didorong melakukan aktivitas yang menumbuhkan budi pekerti serta keterampilan abad 21. Disamping itu juga menteri pendidikan dan kebudayaan menitikberakana pada proporsinya lebih banyak ke pembentukan karakter, sekitar 70 persen dan pengetahuan 30 persen<sup>19</sup>.

<sup>18</sup> Hamid Abduloh. 2017. Pendidikan karakter berbasis pesantren. Surabaya. IMTIYAZ

<sup>19</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2017/06/13/11295051/ini.plus.minus.sekolah.8.jam.sehari>



Penetapan 5 (lima) hari atau 6 (enam) hari sekolah, satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah harus mempertimbangkan : a). kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; b). ketersediaan sarana dan prasarana; c). kearifan lokal; dan d). pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.

Pada tataran satuan pendidikan Perencanaan dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum juga harus mengacu pada prosedur pengembangan kurikulum yang ada. Berikut prosedur pengembangan kurikulum.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat 3 elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktik. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasi dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menterjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah yaitu : 1). sekolah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja pada guru, staf dan siswa tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat. 2). Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: (a) mengajarkan tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan (b) diajarkan sebagai objek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan (c) seluruh komponen sekolah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan. 3). penekanan ditempatkan untuk menantang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososil.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada 3 tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: 1). Moral knowing/learning to know, tahap ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini, Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu : (a). membedakan nilai-nilai akhlak dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, (b). memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam



kehidupan. (c). mengenal sosok teldan sebagai fugure akhlak mulia. 2). Moaral Loving/Moral Feelig, belajar encintai dengan melayani orang lain. belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat, melalui tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hat atau jiwa, bahkan lagi akal, rasio dan logika, Sehingga siswa mampu menilai dirinya sendiri (Muhasabah), semakin tahu kkekeurangan-kekurangan. 3). Moral Doing/Learning to do, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam prilaku sehari-hari. Siswa semakin sopan , ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan saynag, adil serta murah hati dan seterusnya

Strategi ditingkat kemeterian pendidikan Nasioanl dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: pertama melalui stream tap down (dari atas ke bawah), kedua melalui stream bottom up ( dari bawah ke atas), ketiga, melalui istream revitalisasi program (merevitalisasi program-program pendidika karakter)

#### **Pendidikan Karakter dalam Pondok Pesantren**

Beberapa prinsip sistem pendidikan dalam Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri diuraikan oleh Zulkifli Matondang sebagai berikut:

- a) Theocentric; Pada Pondok Pesantren sistem pendidikan didasarkan pada filsafat theocentric. Setiap santri beraktivitas dipandang sebagai ibadah kepada Allah Swt. Semua aktivitas pendidikan merupakan bagian integral dari totalias kehidupan keagamaan, sehingga kegaitan belajar tidak memperhitungkan waktu. Dalam prakteknya para santricenderung mengutamakan sikap dan prilaku yang beroreintasi kepada kehidupan ukhrawi. Semua perbuatan dilaksanakan berdasarkan hukum agama demi kepentingan hidup ukhrawi.
- b) Sukarela dalam mengabdikan; Para pengasuh Pondok Pesantren memandang semua kegiatan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt, sehingga penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Mengingat biaya pendidikan di Pondok Pesantren tidak ada, maka honor dan gaji para kyai, uztad/guru tidak tahu dari mana, namun ada saja rezekinya. Satu titah (nasehat) pendiri pondok yaitu jangan mencari makan/hidup dari pesantren tapi hidupakanlah pesantren. Bila hendak mencari



rezeki silakan bekerja atau mengajar ditempat lain untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan anaknya. Dengan konsep demikian para santri merasa wajib menghormati kyai dan ustadnya serta saling menghargai sesamanya, karena itu merupakan perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya.

- c) Kearifan; Pondok Pesantren menekankan pada santri bahwa pentingnya kearifan dalam bertingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksud adalah bersikap berlaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, serta dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama. Para santri Pondok Pesantren diberikan kebebasan untuk membentuk jati dirinya sebagai santri yang tunduk dan taat pada aturan pesantren.
- d) Kesederhanaan; Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh santri. Kesederhanaan yang dimaksudkan adalah tidak tinggi hati dan sombong pada santri lain walaupun dia berasal dari golongan orang kaya. Satu hal yang unik dari pengasuh Pondok Pesantren ini jika mau membeli mobil atau prabot rumah tangga, maka para pengasuh pondok berdiskusi/memberitahu santri. Ini dilakukan untuk menjelaskan bahwa apa yang mereka beli memang kebutuhan yang mendesak. Misalnya membeli mobil, dijelaskan penting untuk kepentingan transportasi ke Pekanbaru untuk mengurus administrasi Pondok Pesantren. Dengan penjelasan tersebut akhirnya para santri memahami dan menerimanya. Bila dilihat kasus membeli mobil tersebut, wajar pengasuh pondok tak perlu mendiskusikan dengan santri karena tidak ada biaya yang dikutip dari santri, baik: uang masuk, uang makan, penginapan, uang bulanan, dan biaya lainnya.
- e) Kolektivitas; Pondok Pesantren menekankan kebersamaan lebih tinggi dari pribadi. Dalam keseharian pada Pondok Pesantren diutamakan kepentingan orang banyak dari pada pribadi. Dalam kewajiban santri mendahulukan diri sendiri sebelum orang lain. Untuk memutuskan sesuatu santri memelihara hal-hal baik dan mengembangkan hal-hal yang baru dan baik. Nilai ini tetap berlaku dalam kehidupan para santri yang



tinggal padakamar berukuran 2 x 3 m dan ditempati dua atau tiga santri. Kamar tersebut ber dinding dan berlantai papan yang dibangun oleh para santri dengan cara saling membantu (gotong royong). Kemudian bila santri telah tamat (lulus) secara ikhlas kamar tersebut diberikan kepada generasi berikutnya. Para santri juga saling menolong jika terlambat uang kiriman dari uang tuanya. Mereka berusaha bersama untuk membantu meringankan masalah rekannya

- f) Mengatur Kegiatan Bersama; Kegiatan bersama yang dilakukan oleh para santri biasanya bersifat relatif dan mengikat, yang dilakukan oleh santri dengan bimbingan ustad. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar terutama berkenaan dengan kegiatan kokurikuler. Pembentukan, penyusunan sampai pelaksanaan dan pengembangannya dilakukan para santri secara bersama. Demikian juga mengatur kegiatan peribadatan, olah raga, kursus keterampilan dan sebagainya direncanakan oleh para santri dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam dan ketentuan pesantren.
- g) Ukhuwah Diniyah; Kehidupan santri di Pondok Pesantren penuh suasana persaudaraan yang akrab, persatuan dan gotong royong, sehingga kesenangan di rasakan bersama dan kesulitan diatasi bersama. Hal ini dapat terwujud melalui keyakinan dan pandangan hidup yang sama, bahwa manusia di ciptakan dan berada di bumi ini tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada sang kholik, yaitu Allah Swt. Sebagai hamba yang beriman (mukmin) mereka bersaudara dengan sesama dan berbuat baik terhadap mereka. Hal ini aplikasi dari surat Al Hujurat ayat 10 yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah diantara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”
- h) Kebebasan; Kebebasan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren dari segi kurikulum dan politis. Kebebasan kurikulum berarti Pondok Pesantren tidak terikat oleh kurikulum Depag dan Kemdiknas. Secara politis Pondok Pesantren merupakan lembaga independen, tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu partai politik atau ormas tertentu. Dalam konteks santri, kebebasan di sini berarti penanaman sikap demokratis. Mereka bebas berpikir dan bebas dalam menentukan jalan hidupnya kelak di



masyarakat, optimis dalam menghadapi hidup ini. Namun semua itu dilakukan dalam batas-batas syari'at Islam.

### Kesimpulan

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong royongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

### Daftar Pustaka

Perpres No 87 Tahun 2017 hal 14

Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16.9 (2010): 280-289.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

Ahmad, Tsabit Azinar. "Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah." *Khazanah Pendidikan* 7.1 (2014).

Lie, Anita. 2010b. Guru Belum Terapkan Pendidikan Karakter. <http://buntetpesantren.org/index>, 16 Januari 2010. Diunduh 31 Desember 2017

Lie, Anita. 2010. Pendidikan Karakter Sulit Diterapkan. *KOMPAS.com*, 15 Januari 2010. Diunduh 8 Januari 2018

Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.

Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
Volume I No 3 Tahun 2018  
ISSN : 2502 – 2474  
EISSN : 2614 – 1612  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaalayah>



- Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Bandung: Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan  
<http://www.wikipendidikan.com/2016/02/nilai-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html>  
[https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel\\_gpr](https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel_gpr)
- Widyastono, Herry. 2010. Bahan Pelatihan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah.  
Jakarta: Yayasan Pendidikan Masjid Panglima Besar Jenderal Sudirman
- Hamid Abduloh. 2017. Pendidikan karakter berbasis pesantren.Surabaya. IMTIYAZ  
<http://nasional.kompas.com/read/2017/06/13/11295051/ini.plus.minus.sekolah.8.jam.sehari>